

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang budaya perlawanan yang terkandung dalam fenomena Citayam *Fashion Week* (CFW). Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa kegiatan peragaan busana di zebra cross merupakan perlawanan yang dilakukan remaja CFW terhadap narasi kemapanan dan standar kelayakan yang disampaikan secara nonverbal melalui *fashion*, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang makna budaya perlawanan secara nonverbal yang dilakukan remaja CFW dalam setiap kegiatan melalui cara berpakaian. Peneliti memiliki fokus terhadap pengekspresian diri remaja melalui pakaian yang dianggap berlawanan dengan budaya di DKI Jakarta dengan menggunakan perspektif tiga dimensi teori artifaktual seperti emosi, tingkah laku, dan diferensiasi untuk mengurai informasi yang didapatkan dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam fenomena CFW secara nonverbal menggunakan pendekatan kualitatif dan didukung oleh metode fenomenologi agar pembahasan yang diperoleh dapat menyeluruh, mendalam, dan luas dengan hasil yang lebih komprehensif.

Hasil dari penelitian ini mengungkap makna budaya perlawanan bagi pengamat dan penggerak adalah remaja CFW mencoba untuk menciptakan dukungan dalam proses pencarian jati diri mereka dengan memuaskan diri dari segi emosi dan keinginan dipicu oleh kurangnya keluarga yang harmonis dan tidak ada dukungan dari anggota keluarga serta kurangnya pemerataan fokus media terhadap ruang berekspresi publik di beberapa sudut kota.

Kata Kunci : *Citayam Fashion Week, Street Fashion, Komunikasi Nonverbal*

ABSTRACT

This research examines about the culture of resistance embodied in the Citayam phenomenon *Fashion Week* (CFW). In previous research stated that the fashion show activity at the zebra crossing was a resistance carried out by CFW youth against the narrative of establishment and appropriateness standards conveyed nonverbally street fashion, while in this study discusses the meaning of nonverbal cultural resistance that is carried out by CFW youth in every activity through the way they dress. Researchers have a focus on expression adolescents through clothing that is considered contrary to culture in DKI Jakarta by using a three-dimensional perspective of artifactual theory such as emotions, behavior, and differentiation to analyze the information obtained in the research. This study aims to obtain the meaning contained in the CFW phenomenon nonverbally using a qualitative approach and supported by method phenomenology so that the discussion obtained can be comprehensive, in-depth, and broad with more comprehensive results.

The results of this study reveal the meaning of a culture of resistance for observers and mobilizers, namely CFW youth trying to create support in the process of finding their identity by satisfying themselves in terms of emotions and desires triggered by a lack of a harmonious family and no support from family members and a lack of equal focus media to public expression spaces in several corners of the city.

Keywords: Citayam Fashion Week, Street Fashion, NonVerbal Communication